

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi mengenai pemberdayaan masyarakat desa menjadi penting pada kajian ilmu sosial, sebagai bentuk analisis terhadap perkembangan kualitas masyarakat di pedesaan. Studi maupun isu yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat desa tetap menarik guna diteliti, meskipun studi pemberdayaan masyarakat sudah sering dilakukan. Studi yang akan dilakukan ini difokuskan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan menganalisis lebih lanjut mengenai pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Air Kita berkaitan kearifan lokal. Termasuk kaitannya dengan partisipasi masyarakat dan dampak yang ditimbulkan melalui keberlangsungan kegiatan. Dengan adanya kelompok sebagai pendukung dalam pemberdayaan, hal ini dapat melihat dengan jelas modal sosial yang ada di masyarakat, berdasarkan partisipasi secara langsung.

Yayasan Air Kita disebut juga dengan Air Kita merupakan salah satu kelompok sosial yang bergerak pada pemberdayaan masyarakat, dimana anggota masyarakat Desa Karangwinongan berupaya mengembangkan potensi dan kemauannya untuk secara mandiri mampu menciptakan produk yang bernilai sosial-ekonomis. Visi yang terpenting dari Yayasan Air Kita adalah menciptakan stimulus terhadap tradisi-tradisi lama untuk dikembangkan lagi sebagai potensi kedaerahan dan mampu secara mandiri mengelola potensi yang dimiliki masyarakat desa. Di tengah arus kemajuan globalisasi berdampak pada lunturnya tradisi masyarakat desa, Yayasan Air Kita justru mengalami perkembangan pesat. Respon dari kalangan akademisi, pemerintah Kabupaten Jombang, dan dari komunitas lain merasa tertarik untuk ikut mengembangkan pada visi yang dijalankan Yayasan Air Kita. Dari kelompok luar daerah dan juga pemerintah kabupaten Jombang ingin melakukan kerja sama dalam rangka revitalisasi tradisi-tradisi lama yang dianggap sudah tidak pernah diadakan lagi.

Terbentuknya komunitas berawal dari pertemuan PW dengan AG yang membahas mengenai air dan kebudayaan yang kemudian menggagas ide untuk dibentuknya Yayasan Air Kita, mereka bertekad untuk menyebarluaskan edukasi mengenai kebermanfaatan air hujan. Seiring dengan bertambahnya jumlah partisipasi komunitas, kegiatan menjadi lebih berkembang hingga mengadakan kegiatan secara rutin dari kegiatan harian hingga setahun sekali. Dan pengaruh yang ingin ditimbulkan dengan keberadaan komunitas menjadi berkembang yaitu masyarakat dapat ikut andil dalam pelestarian seni budaya dan dapat membuat produk olahan yang bernilai ekonomis. Diantara kegiatan yang pernah dilakukan adalah pelatihan keterampilan pembuatan sabun herbal dan kuliner air hujan. Kegiatan ini merupakan bagian dari serangkaian pentas Sholawatan Air Hujan yang diadakan di Desa Karangwinongan setiap setahun sekali dengan melibatkan partisipasi masyarakat desa. Pentas yang diadakan setahun sekali ini termasuk ramai didatangi karena menampilkan pentas seni tradisional dimana pentas yang ditampilkan memiliki usia cukup tua, hasil kebermanfaatan dapat dirasakan langsung oleh warga, termasuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Partisipan kegiatan pelatihan kebanyakan ialah warga perempuan, dimana pelatihan memfokuskan pada keberdayaan warga untuk mampu menciptakan produk sabun herbal dengan bahan mudah didapat dari lingkungan sekitar. Pada kegiatan kuliner air hujan warga didampingi membuat olahan makanan yang biasanya dibuat ketika musim hujan.

Masyarakat Desa Karangwinongan melalui pemberdayaan dari Yayasan Air Kita mampu berkreasi dan menjalankan bisnis yang menjadi daya tarik tersendiri bagi potensi seni budaya Kabupaten Jombang. Yayasan Air Kita juga pernah memperoleh penghargaan dan sanjungan dari pemerintah, meskipun struktur pengurus komunitas tidak pernah mengharapkan bantuan finansial dari pemerintah Kabupaten Jombang. Dalam hal ini, fungsi birokrasi pemerintah yang tadinya menjadi pelaku utama dalam pembangunan harus mengubah fungsinya menjadi fasilitator pembangunan atau yang disebut dengan pemerintahan katalis. Perubahan ini merupakan peluang dalam menumbuhkan inisiatif dan partisipasi masyarakat

dalam proses pembangunan. Pembangunan berdasarkan pemberdayaan komunitas merupakan alternatif pembangunan yang mengubah proses pembangunan sentralistik menjadi pembangunan yang partisipatif. Keberadaan program yang dijalankan oleh lembaga pemerintah untuk diberikan secara langsung cenderung lebih bersifat *top down* ke masyarakat (Rahmawati, 2015).

Peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat di desa berasal dari pemerintah desa, memiliki fungsi dan kedudukan dalam mengelola masyarakat pedesaan. Fungsi dalam menjalankan pemberdayaan dan pembangunan masyarakat desa lebih dikesampingkan dari pada permasalahan administrasi. Keterlibatan peran pemerintah desa pada program pemberdayaan masyarakat terbatas pada kewenangan kementerian atau instansi terkait. Tidak jarang pemerintah desa hanya memperhatikan permasalahan pada aspek-aspek tertentu. Struktur pembagian tugas pada setiap dusun membuat pengawasan terhadap keadaan masyarakat cenderung relatif kurang.

Studi mengenai pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan ekonomi dengan memanfaatkan kearifan lokal, berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam lokal sebagai usaha dalam meningkatkan ekonomi di wilayah Gedangsari, Gunungkidul. Sukesu, dkk. (2019) mengemukakan bahwa kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan tertib dan peserta aktif dengan mengemukakan pertanyaan serta mengikuti jalannya kegiatan sampai berakhir. Pelatihan dapat berjalan secara interaktif antara narasumber dengan peserta pelatihan. Partisipasi peserta dapat terlihat secara aktif ketika narasumber memberikan pelatihan, hal ini dapat terjadi karena pendampingan yang dilakukan oleh narasumber menggunakan sarana dan prasarana sebagai stimulasi pemanfaatan serta pengelolaan sumber daya lokal. Program yang disusun hingga dijalankan narasumber guna meningkatkan kualitas kondisi masyarakat desa berdasarkan pada kemampuan setiap anggota masyarakat. Kesesuaian antara perlakuan yang diberikan dengan kebutuhan masyarakat desa dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan pemberdayaan yang dijalankan.

Dibia, I Ketut, dkk. (2017) melakukan pengujian terhadap pemberdayaan pendidikan berbasis budaya Bali pada siswa kelas V SD Mutiara Singaraja menemukan bahwa guru melakukan pembelajaran secara efektif pada penggunaan teknik bercerita berbasis bahasa Bali. Penggunaan bahasa Bali juga menjadi efektif dalam memperbaiki hasil belajar menulis karangan pribadi siswa, menunjukkan kategori rata-rata nilai yang didapatkan siswa sebesar 93,7. Pemberian bimbingan dan pengarahan oleh guru dapat mendorong memperdalam setiap potensi yang dimiliki siswa. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan bahasa Bali dapat diterima oleh setiap siswa karena nilai yang terkandung pada kearifan lokal masih melekat pada kehidupan siswa. Identitas yang masih melekat pada siswa didasarkan atas tingkat pencapaian dari kelompok maupun budaya-budaya yang ada pada masyarakat.

Berdasarkan kondisi yang terjadi pada realitas di masyarakat, perlu adanya dorongan terhadap peran pemerintah desa agar dapat menjalankan fungsinya sebagai pelaksana pemberdayaan masyarakat baik secara ekonomi maupun kualitas hubungan sosial. Guna mewujudkan pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat desa, sebagai cara untuk mempertahankan identitas dan tradisi lokal dapat dilakukan melalui kegiatan mitra kerja antara masyarakat setempat dengan pihak luar. Keberadaan adanya fasilitator dalam menjalin komunikasi dengan pihak luar sangat penting, dengan keadaan minimnya akses mobilitas akan menghambat pada produktivitas pemberdayaan masyarakat desa. Termasuk adanya komunitas yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat desa akan mempengaruhi kualitas kehidupan bermasyarakat di desa.

Komunitas (*community*) merupakan bagian dari masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan, dan saling membutuhkan serta bertempat tinggal disuatu wilayah tempat kediaman tertentu (Soekanto, 2009:79). Sudut pandang yang sama mengenai tujuan dari setiap individu akan membentuk komunitas dengan tujuan untuk membantu mengatasi permasalahan sosial di masyarakat. Meskipun belum mengentaskan permasalahan sosial secara keseluruhan, tetapi visi dan misi komunitas sosial yang dilakukan secara konsisten

dapat membantu memperbaiki kondisi sosial masyarakat. Adanya kegiatan sosial yang mereka lakukan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan keadaan sosial di lingkungan mereka untuk menciptakan sebuah perubahan sosial.

Keberadaan komunitas sosial masih kurang diketahui oleh masyarakat luas, sehingga masyarakat yang memiliki keinginan melakukan kontribusi secara langsung terkadang belum dapat terealisasi, padahal relawan sosial selalu dibutuhkan keberadaannya dengan tenaga mereka untuk dapat membantu dalam kegiatan sosial. Tidak selesai sampai masalah relawan dalam komunitas sosial, permasalahan mengenai dana dalam menjalankan kegiatan sosial pun juga menjadi tantangan tersendiri di setiap komunitas sosial. Bertahannya sebuah komunitas tentu juga harus didukung dengan adanya dana operasional untuk keberlangsungan kegiatan komunitas sosial. Komunitas yang telah melakukan aksi nyata untuk menangani beberapa masalah sosial tetapi banyak yang tidak muncul di media massa. Sebagian besar bekerja sendiri tanpa banyak berhubungan dengan komunitas lain dan mayoritas berkegiatan dalam dana yang begitu terbatas (indorelawan.org).

Peran masyarakat dalam mengatasi masalah di lingkungan sekitar merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal ini terjadi karena pada dasarnya manusia yang merupakan makhluk sosial memiliki rasa untuk saling bergantung antar individu satu dengan lainnya. Sehingga kemungkinan dalam pemenuhan kebutuhan secara hierarki Maslow tergantung pada kemampuan setiap individu untuk berpartisipasi efektif dalam dunia sosial yang beragam (Wood, 2013:17). Bentuk partisipasi yang efektif dalam dunia sosial tersebut pada akhirnya memicu kemunculan komunitas. Pembentukan sebuah komunitas itu sendiri, menuntut setiap anggotanya untuk memiliki kesamaan visi dan misi pada setiap anggotanya untuk tetap mempertahankan berjalannya suatu komunitas.

Komunitas sosial dan disorganisasi sosial dipandang sebagai ujung berlawanan dari sebuah kontinum yang mencerminkan kemampuan masyarakat untuk mengendalikan masalah (Cantillon, 2003:321). Komunitas sosial juga dapat

dilihat sebagai aset masyarakat yang membangun, produk sampingan yang mungkin merupakan pengurangan masalah di sekitar, sehingga keberadaannya patut dikembangkan. Dengan tujuan tersebut, komunitas sosial pada umumnya bergerak untuk meningkatkan kesadaran masyarakat luas agar lebih *aware* terhadap masalah yang dihadapi masyarakat di pedesaan.

Keberlanjutan program yang dijalankan komunitas sosial bergantung pada kemampuan struktur ataupun anggota komunitas, karena komunitas sosial juga berada dalam keadaan yang membutuhkan manajemen untuk menjadi penggerak kearifan masyarakat lokal. Jika aspek sosial menjadi fokus utama sebagai tujuannya, maka perlu disadari prinsip gotong royong dan kesukarelaan (*volunteerism*) dibutuhkan dalam komitmen yang kuat untuk mengikat pihak-pihak yang mengelola komunitas sosial. Dalam penerapan mekanisme yang ada di lapangan untuk mendayagunakan seluruh aspek yang ada, tujuan akhir dari pemberdayaan adalah menciptakan kesejahteraan dan kemandirian anggota masyarakat dalam mengelola potensi yang ada disekitar tempat tinggal. Jika pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas belum mencapai kemandirian, maka indikator keberhasilan tidak dapat dicapai.

Penjelasan mengenai kondisi yang ada di Yayasan Air Kita menarik minat peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat desa melalui komunitas sosial dalam memberdayakan kearifan lokal yang masih menjadi nilai dan kebiasaan masyarakat desa. Peneliti memilih Desa Karangwinongan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang sebagai setting tempat penelitian. Meskipun penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat desa pernah dilakukan, dimana cenderung digerakkan oleh sebuah LSM ataupun instansi pemerintahan. Untuk penelitian ini akan menjadi menarik karena pemberdayaan masyarakat desa dilakukan oleh organisasi nirlaba (Yayasan Air Kita) yang memiliki lokasi *basecamp* menyatu dengan tempat tinggal masyarakat desa pada pengelolaan program pemberdayaan berdasarkan modal sosial.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat oleh Yayasan Air Kita di Desa Karangwinongan, Mojoagung, Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana potensi desa yang dapat dikembangkan dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Yayasan Air Kita di Desa Karangwinongan, Mojoagung, Kabupaten Jombang?
3. Bagaimana kemandirian masyarakat Desa Karangwinongan dengan adanya pemberdayaan masyarakat desa oleh Yayasan Air Kita?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam serta menganalisis lebih lanjut mengenai kearifan lokal sebagai modal sosial pada konteks pemberdayaan masyarakat di Desa Karangwinongan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang oleh Yayasan Air Kita. Selain itu penelitian juga bertujuan untuk mengkaji potensi yang dapat dikembangkan dalam pemberdayaan masyarakat di desa Karangwinongan, Mojoagung, Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dapat memiliki nilai lebih jika hasil penelitian dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun kepada pihak lain, manfaat penelitian dapat dibagi menjadi:

1.4.1 Manfaat Akademik

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih analisis sosial mengenai pemberdayaan masyarakat oleh Yayasan Air Kita berdasarkan tradisi-tradisi maupun kearifan lokal yang ada. Selain itu diharapkan juga dapat menambah kontribusi pada analisis sosial bagi kalangan akademik mengenai pemberdayaan masyarakat desa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat desa ataupun lembaga pemerintah terutama bagi pemerintah Desa Karangwinongan serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jombang yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat melalui kearifan lokal. Bertambahnya analisis sosial masyarakat desa dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai pengembangan masyarakat desa serta memiliki perspektif berbeda dalam mengembangkan sektor kearifan lokal masyarakat desa. Bagi masyarakat umum dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi dalam menilai mengembangkan wisata berbasis budaya Desa Karangwinongan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan pembahasan pemberdayaan pada masyarakat desa telah banyak dilakukan, pada bagian sub ini peneliti akan menggunakan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain khususnya mengenai pemberdayaan masyarakat desa berbasis kearifan lokal sebagai perbandingan dan kajian topik. Dengan pemaparan yang ada, setelahnya dapat dilihat perbedaan antara studi terdahulu dengan studi yang akan dilakukan peneliti.

Pertama, jurnal penelitian internasional yang pernah dilakukan oleh Flor Avelino dkk mengenai “*Transformative Social Innovation and (dis)empowerment*” mengemukakan bahwa dengan penggunaan konsep dasar dengan menggunakan analisis realitas sosial dapat membantu memahami pergeseran kontemporer dalam hubungan kekuasaan sosial dan perubahan peran kesejahteraan negara. Konsep inovasi sosial transformatif merupakan cara membongkar dengan menggunakan empat konsep dasar untuk membedakan 'nuansa' antara perubahan dan inovasi: (1) inovasi sosial, (2) sistem inovasi, (3) *game-changer*, dan (4) narasi perubahan. Konsep-konsep ini digunakan berdasarkan wawasan studi transisi dan sastra inovasi sosial, dengan tujuan untuk membangun sebuah akun konseptual tentang

bagaimana inovasi sosial transformatif muncul sebagai interaksi co-evolusi antara nuansa yang beragam pada perubahan dan inovasi (Avelino, 2019).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Avelino, 2019 membahas mengenai dis-pemberdayaan yang menjelaskan tidak tercapainya target kemandirian masyarakat dalam pemberdayaan, akibatnya anggota masyarakat kehilangan pengaruh dan kompetensi individu. Semua rencana pemberdayaan tidak terikat dengan kepentingan politik serta dis-pemberdayaan. Seperti pada pemberdayaan di Desa Karangwinongan oleh Yayasan Air Kita tanpa melibatkan pengaruh politik pada anggota masyarakat. Independensi menjadi penting pada program pemberdayaan, karena akan berpengaruh pada identitas sosial masyarakat desa.

Kedua, jurnal penelitian internasional yang pernah dilakukan oleh Parissa Celine Cocquyt dkk dengan judul “*Examining the role of learning support in blended learning for adults’ social inclusion and social capital*” dari Vrije Universiteit Brussel, Belgia pada tahun 2019. Jurnal penelitian ini menjelaskan mengenai inklusi sosial dan modal sosial dalam mencampurkan pembelajaran pendidikan antara orang dewasa dengan anak kecil sebagai bentuk pendekatan pengajaran pendidikan. Penelitian ini mengukur persepsi orang dewasa dari beragam jenis dukungan belajar, inklusi sosial, dan modal sosial. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan intruksional terdiri dari dua faktor yaitu dukungan informasi dan bimbingan proses (Cocquyt, dkk. 2019).

Pada penelitian Parissa, 2019 mengkaji mengenai inklusi sosial dan modal sosial pada penerapan pencampuran pembelajaran pendidikan, namun tidak menganalisis pada dukungan sosial yang dibutuhkan oleh komunitas. Seperti pada kegiatan yang diadakan Yayasan Air Kita juga memberikan pendampingan pendidikan pada anak-anak sekolah, sehingga menjadikan peluang bagi peneliti untuk mempertajam penelitian modal sosial yang ada dalam proses pemberdayaan masyarakat desa.

Ketiga, jurnal penelitian yang pernah dilakukan oleh Barent Edwards Jr. dengan judul *“Shifting the perspective on community-based management of education: From systems theory to social capital and community empowerment”* dilakukan di Honolulu, Hawaii, Amerika Serikat pada tahun 2019. Penelitian ini menganalisis pengelolaan pemberdayaan masyarakat terpinggirkan di negara-negara berpenghasilan rendah, dimana pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan basis pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan modal sosial dapat membantu untuk memfasilitasi reformasi di tingkat masyarakat seperti pengelolaan masyarakat berbasis pendidikan, serta memungkinkan anggota masyarakat dapat memobilisasi dan mendorong reformasi yang terlampaui terisolasi sehingga dapat ditemukan solusi teknisnya. Keterlibatan anggota masyarakat secara massal dapat berpengaruh terhadap perkembangan pengelolaan (Brent, dkk. 2019).

Subyek penelitian Barent, 2019 memiliki kesamaan karakter dengan penelitian penulis, yaitu masyarakat terpinggirkan yang memiliki tingkat partisipasi rendah terhadap pemberdayaan masyarakat. Perbedaannya terletak pada kondisi negaranya, pada penelitian penulis yang dilakukan di Desa Karangwinongan memiliki penghasilan negara tergolong sedang. Sedangkan pada penelitian menunjukkan negara dengan penghasilan rendah, dan partisipan masyarakat yang tergolong sulit untuk diajak mobilisasi pada pengelolaan masyarakat. Pada penelitian penulis akan mempertajam pada fenomena partisipasi masyarakat desa yang tergolong cukup masif.

Keempat merupakan jurnal internasional yang ditulis oleh agen kelembagaan Ricardo D. Stanton-Salazar dengan judul *“A Social Capital Framework for the Study of Institutional Agents and Their Role in the Empowerment of Low-Status Students and Youth”* oleh University of Southern California pada tahun 2011. Jurnal ini mengelaborasi konsep agen kelembagaan yang menempati posisi relatif tinggi dalam stratifikasi sosial guna memberikan dukungan sosial. Pemberian dukungan sosial dapat berupa ‘keaslian’ pemberdayaan kepada siswa atau orang-orang muda. Penulisan artikel ilmiah ini

menggunakan metode triangulasi sebagai cara untuk menelaah faktor penyebab yang mendorong keberhasilan pemberdayaan melalui konsep dukungan kelembagaan dan modal sosial. Untuk memungkinkan pemberdayaan bersifat keberlanjutan, para siswa dengan status rendah dan pemuda dituntut memiliki ‘kesadaran kritis’ pada penggunaan sarana yang digunakan dengan tujuan dapat mengubah diri, komunitas serta masyarakat secara keseluruhan (Ricardo, 2011).

Penerapan metode pemberdayaan yang digunakan penelitian diatas memiliki kesamaan dengan kondisi penelitian penulis. Tetapi terdapat perbedaan yaitu tidak sampai melihat pada kearifan lokal yang dimiliki komunitas tersebut. Pada penelitian yang dilakukan penulis akan mempertajam analisis pada kearifan lokal yang terdapat pada pemberdayaan masyarakat desa oleh Yayasan Air Kita. Termasuk bagaimana sikap partisipasi masyarakat yang tergambarkan pada program yang dijalankan yayasan.

Kelima, penulisan ilmiah yang menjadi referensi bagi penulis adalah tesis yang pernah dibuat oleh Ana Elisa Ramon Hidalgo dengan judul “*Disentangling the social net: Examining the links between social capital, empowerment and social difference in two ecotourism villages in Ghana*” oleh University of British Columbia pada tahun 2017. Penelitian ini peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat di dua proyek masyarakat berbasis pariwisata konservasi lingkungan alam di desa-desa Volta wilayah Ghana. Metode penelitian yang digunakan adalah penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial dan kesempatan pemberdayaan sosial saling bergantung bersamaan dengan skala ekologi yang berbeda dan dalam ruang partisipatif yang berbeda juga. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat dari modal sosial pada konteks masyarakat berbasis pariwisata konservasi alam membutuhkan pemahaman secara bertingkat dan multidimensi pendekatan analitis serta interdisipliner. (Ana, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Ana, 2017 jika dihubungkan dengan penelitian penulis memiliki kesamaan subjek penelitian dan kerangka berpikir

penelitian. Pada analisis penelitian penulis juga akan memperdalam pada kesenian lokal sebagai media dalam memberikan identitas sosial masyarakat desa, sasaran pemberdayaan masyarakat desa dapat menjadikan kesenian lokal sebagai daya tarik wisata dalam pengelolaan pariwisata lokal. Penelitian penulis juga akan mempertajam pada dampak pemberdayaan secara nyata yang dapat dirasakan oleh anggota masyarakat desa Karangwinongan. Termasuk modal sosial yang digunakan Yayasan Air Kita sebagai peningkatan kemandirian masyarakat Desa Karangwinongan.

Jurnal keenam yang digunakan sebagai referensi penulis ialah penelitian yang pernah dilakukan oleh M. Rezaul Islam dan William J. Morgan dengan judul *“Non-governmental organizations in Bangladesh: their contribution to social capital development and community empowerment”* yang diterbitkan oleh Oxford University Press pada tahun 2011. Pembahasan penelitian yaitu mengenai peran LSM dalam hal kapasitas mereka mengembangkan modal sosial dan pemberdayaan masyarakat. Jurnal penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada dua LSM di Bangladesh. Informan yang diambil dalam penelitian adalah yang memiliki pekerjaan adat yaitu pandai besi dan tukang emas. (Rezaul dan William, 2011)

Analisis penelitian yang didapat dalam penulisan ilmiah oleh Rezaul dan William, 2011 didasarkan pada permasalahan spesifik dalam komunitas dan kapasitas LSM untuk mengembangkan modal sosial dengan pemberdayaan masyarakat yang masih terbatas. Dalam hal ini memiliki kesamaan dengan situasi sosial penelitian penulis yaitu permasalahan kapasitas komunitas Yayasan Air Kita yang masih terbatas. Tentu hal ini menjadi inspirasi bagi peneliti dalam melakukan penelitian di Desa Karangwinongan terkait kedalaman data. Penelitian di atas terfokus pada pekerja adat yakni pandai besi dan tukang emas, sedangkan penelitian di Desa Karangwinongan akan fokus pada partisipan pemberdayaan laki-laki maupun perempuan.

Penelitian yang menjadi referensi selanjutnya adalah jurnal penelitian internasional yang dilakukan oleh Tathalern Sudhipongpracha dan Achakorn Wongprede dengan judul “*Decentralizing decentralized governance: community empowerment and coproduction of municipal public works in Northeast Thailand*” yang diterbitkan oleh Oxford University Press pada tahun 2015. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengeksplorasi dampak dari produksi bersama pada pemberdayaan masyarakat di dua kota di negara Thailand. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan demonstrasi menjadi bagian produksi bersama di dua kota telah memperkuat pengetahuan politik warga negara dan kemampuan kerja mereka sebagai unit pemecahan masalah kolektif. Di kota madya khususnya perkotaan, kegiatan produksi bersama telah dikelola oleh para pemimpin lokal. (Tathalern dan Achakorn, 2015)

Penelitian oleh Tathalern dan Achakorn, 2015 mengenai kegiatan produksi bersama dikelola oleh pemimpin lokal, sama halnya dengan situasi sosial penelitian penulis di daerah Desa Karangwinongan mobilisasi kepemimpinan masyarakat desa diatur oleh Kepala Desa. Analisis inilah yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis bahwa tidak hanya pemimpin lokal yang mampu menjadi aktor dalam pemberdayaan, tetapi keberadaan komunitas juga mampu memobilisasi anggota masyarakat desa. Hal ini yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih dalam, keberadaan Komunitas Yayasan Air Kita dimana anggaran finansial tidak tergantung pada pemasukan pemimpin lokal atau Kepala Desa, tetapi mampu menciptakan situasi kemandirian masyarakat desa dengan mengadakan kegiatan festival kesenian desa, workshop pembuatan batik, serta pendampingan pendidikan non-formal bagi anak-anak sekolah.

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1. Pemberdayaan Masyarakat

Peneliti mengkaji penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat desa berbasis kearifan lokal di Desa Karangwinongan melalui pisau analisis penggunaan Teori Pemberdayaan Masyarakat dan Modal Sosial. Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered*, *participatory*. Pemberdayaan masyarakat (empowering) dapat dikaji melalui tiga aspek: Pertama, *Enabling* yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Kedua, *Empowering* yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Ketiga, *Protecting* yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. (Noor, 2011) Pemberdayaan hadir sebagai upaya pengentasan ketidakberdayaan dalam masyarakat khususnya di pedesaan. Kondisi ketidakberdayaan muncul karena adanya dominasi kaum elite yang berkuasa terhadap kaum yang lemah. Ketidakberdayaan yang dialami orang-orang miskin pedesaan sering membuat mereka dijadikan objek untuk mencari keuntungan oleh para elite (Chambers, 1983).

Komunitas merupakan bagian satuan masyarakat dengan skala ruang lingkup kecil, dimana hubungan dan keterikatan bersifat relatif kuat serta memiliki tujuan pada kepentingan bersama berdasarkan kesadaran sosial (Wirutomo, 2012). Keberadaan komunitas mampu melihat potensi dari setiap anggota kelompoknya dalam mengembangkan tujuan bersama, hal ini dikarenakan kecenderungan sikap solidaritas pada komunitas lebih tinggi jika dibandingkan dengan organisasi profesional. Komunitas informal di era modern ini tidak akan mudah hilang keberadaannya dikarenakan potensi-potensi modal sosial mereka. Komunitas memiliki beberapa bentuk khusus seperti basis primordial, okupasional, spasial dan ketertarikan (Wirutomo, 2012).

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan berbasis komunitas terbagi diantaranya: (1) Pembangunan bukan sekedar menghasilkan materi, melainkan sumber daya yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan oleh pelaku yang diberdayakan. (2) Pemberdayaan berbasis komunitas menjadikan semua jenis komunitas sebagai unit partisipatif pembangunan atau locus/tempat pemberdayaan masyarakat., sehingga mitra kerja komunitas cenderung lebih luas baik pada sektor informal maupun formal. (3) Mencakup semua strata sosial, dengan meminimalisir adanya kesenjangan sosial antar sesama anggota. (4) Dapat mengidentifikasi semua potensi yang terkandung dalam sebuah komunitas dan siap bermitra dengannya. (5) Tidak diimplementasikan melalui proyek-proyek sesaat, tetapi dapat menciptakan kemandirian anggota. (6) Dilakukan melalui penuluran atas keberhasilan yang sudah ada di komunitas lain. (7) Adanya pembagian risorsis (sumberdaya) secara merata. (8) Harus menuju masyarakat yang inklusif – semua harus memperoleh hak dasar meliputi pendidikan, kesehatan, pekerjaan, beribadah, rekreasi dan lain-lain (Wirutomo, 2012).

Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat harus mencakup semua strata sosial. Lebih bersifat “*community based empowerment*” (CBE) dimana kebijakan yang keluar diutamakan dapat mengakomodasi modal sosial yang dimiliki oleh komunitas. Pada dasarnya masyarakat beraktivitas dalam berbagai ikatan komunitas seperti berinteraksi sosial dengan tetangga, persamaan profesi, ras, agama, etnis, hobi ataupun ketertarikan setiap individu yang masing-masing tumbuh dengan karakteristik berbeda-beda (Wirutomo, 2012).

1.5.2.2. Modal Sosial

Konsep modal sosial menarik perhatian bagi penulis dalam isu pembangunan termasuk pada program pemberdayaan. Penggunaan teori modal sosial dalam menganalisis penelitian pemberdayaan masyarakat desa berbasis kearifan lokal dianggap sebagai kerangka teori yang bermanfaat dalam paradigma pembangunan yang diberlakukan secara berkelanjutan. Modal sosial menjadi penting sebagai analisis penelitian pada paradigma pembangunan yang diberlakukan bersifat *bottom up* dari pada *top down*. Modal sosial menjadi bagian

dari dimensi sosial paradigma pembangunan berkelanjutan yang mencoba mengintegrasikan tiga dimensi: sosial, ekonomi dan lingkungan. Selain itu, posisi modal sosial juga berperan positif dalam dimensi politik karena mendorong partisipasi, aksesibilitas dan kebebasan masyarakat yang juga menjadi prinsip dalam paradigma pembangunan inklusif berkelanjutan (Fathy, 2019).

Modal sosial dipakai bagi kalangan akademisi maupun praktisi dalam berbagai kajian. Jika dilihat berdasarkan dari segi sumber daya yang membangun didalamnya dapat dikategorikan menjadi bentuk: modal fisik, modal manusia, modal ekonomi, dan modal sosial. Dimana setiap bentuk modal yang ada memiliki perbedaan pada pola dan proses investasi untuk memperoleh manfaat sosial dan keuntungan ekonomi (Usman, 2018).

Modal sosial lebih memfokuskan pada upaya penggunaan relasi-relasi sosial sebagai daya guna kemandirian. Pada modal fisik lebih dihubungkan upaya produksi barang atau jasa yang dalam konteks ini berupa bahan baku serta infrastruktur dalam pengelolaannya. Sedangkan modal ekonomi atau finansial dapat dihubungkan dengan upaya pengelolaan penggunaan dana yang dimiliki sebagai sumber daya moneter untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial melalui kegiatan produktif. Modal manusia lebih dikaitkan dengan upaya mendayagunakan keterampilan, kepandaian, tingkat dan keragaman pendidikan serta pengalaman individual (Usman, 2018)

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak memungkinkan dapat mendayagunakan potensinya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi secara individu. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi hal tersebut (Syahra, 2003).

Modal sosial berakar pada gagasan kepercayaan, norma, dan jaringan informal, ketiga hal tersebut merupakan indikator atau unsur dalam modal sosial yang saling mempengaruhi. Dan percaya bahwa relasi sosial merupakan sumber daya yang berharga. Pada prosesnya, modal sosial akan mengalami pembentukan

berkelanjutan dan akan mengakumulasi dirinya. Berbeda dengan bentuk modalitas lain, modal sosial tidak akan pernah habis ketika dipakai. Kualitas modal sosial akan semakin kompleks apabila sering dimanfaatkan. Beberapa faktor umum yang mempengaruhi pembentukan modal adalah: kedudukan (peranan aktor), pendidikan, kelas sosial ekonomi, kebiasaan dan nilai-nilai personal (Bhandari dan Yasunobu, 2009).

Relasi-relasi sosial dianggap sebagai sumber daya yang dapat diinvestasikan untuk tujuan memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial. Peran yang dimiliki relasi sosial yang diutarakan oleh Usman (2018) diantaranya, (1) Relasi sosial dapat memfasilitasi aliran informasi tentang berbagai macam kebutuhan lingkungan. Penguasaan informasi memiliki peran penting dalam memprediksi kebutuhan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. (2) Relasi sosial berkorelasi positif dengan pengaruh yang mampu menjadi kekuatan mobilisasi dukungan. (3) Relasi sosial merupakan bagian dari media untuk menanamkan dan menyebarkan kepercayaan sehingga orang dapat mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan satu-sama lain. (4) Relasi sosial merupakan media untuk mempertegas identitas sehingga orang mudah mengembangkan hubungan saling menghargai. Hubungan saling menghargai dapat menciptakan kondisi kondusif untuk berbagi kepentingan dan sumber daya. Hubungan semacam ini juga dapat memberikan rasa aman dan memberi jaminan keberlangsungan kegiatan (Usman, 2018:5).

Tahapan analisis pemberdayaan masyarakat Desa oleh Yayasan Air Kita Desa Karangwinongan, peneliti menggunakan aspek modal sosial Robert D. Putnam. Dalam tulisan yang berjudul *“Bowling Alone - The Collapse and Revival of American Community”* (2000) Putnam menjelaskan modal sosial sebagai jaringan sosial yang memiliki nilai. Sebagaimana sebuah obeng (modal fisik) dan pendidikan perguruan tinggi (modal manusia) yang dapat meningkatkan produktivitas (baik secara individu maupun kelompok), termasuk kontak sosial dapat mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok. Modal fisik mengacu kepada objek-objek fisik, modal manusia mengacu kepada properti individu, dan

modal sosial merujuk kepada hubungan antara individu, jaringan sosial dan norma-norma timbal balik serta kepercayaan yang timbul dari mereka (Putnam, 2000: 19). Setiap kelompok memiliki potensi modal sosial dengan kriteria yang berhubungan dengan pemanfaatan radius kepercayaan. Awal dari modal sosial dapat berupa aset individual aktor yang kemudian berkembang menjadi aset kelompok. Sehingga Putnam mengakui bahwa modal sosial dapat bertambah maupun berkurang dari setiap masa.

Modal sosial menurut Putnam melalui tren keterlibatan masyarakat, dimana perubahan sosial dan perubahan generasi saling berkaitan. Pertama, bagi banyak individu untuk dapat mengubah selera dan kebiasaan mereka ke satu arah tujuan secara bersamaan, dapat terjadi secara cepat dan dibalik dengan cepat. Seperti kebanyakan orang tua dan pemuda di Amerika tahun 1990-an lebih menyukai kendaraan sport, pasar otomotif dapat dengan cepat berubah dan diubah ke arah yang berbeda-beda dengan cepat. Jenis perubahan ini disebut dengan “intrakohort”, karena perubahan ini dapat dideteksi melalui setiap kelompok usia. Kedua, perubahan lebih lambat, halus, dan lebih sulit untuk dibalik. Apabila generasi yang berbeda memiliki selera dan kebiasaan berbeda, fisiologi sosial pada kelahiran dan kematian yang akan mengubah masyarakat apabila tidak ada individu yang pernah berubah. Perubahan ini disebut juga dengan “antarkohort”, dimana keberadaan perubahan dapat dideteksi di berbagai kelompok usia.

Keanggotaan resmi dalam organisasi formal dapat menjadi salah satu aspek dari modal sosial, dan dapat digunakan sebagai barometer keterlibatan masyarakat yang berguna. Menurut Putnam, asosiasi sukarela di Amerika dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu berbasis komunitas, berbasis gereja (agama), dan berbasis pekerjaan. Salah satu ciri khas dari organisasi formal yang dapat menciptakan modal sosial adalah adanya cabang-cabang lokal dimana anggotanya dapat bertemu satu sama lain. Mayoritas status anggota yang sering terlibat aktif dibujuk untuk menjalankan peran kepemimpinan dalam organisasi. Dengan alasan bahwa anggota yang memiliki intensitas keterlibatan dengan organisasi tinggi cenderung lebih paham akan kondisi anggota lain, serta mengetahui kelemahan dan kelebihan

organisasi tersebut sehingga dapat diandalkan untuk mengarahkan organisasi kedepannya.

Apabila ingin melihat modal sosial bermanfaat bagi individu maupun komunitas, dapat dilihat melalui tingkat kepercayaan dan partisipasi warga yang tinggi melalui berbagai mekanisme untuk mencapai tujuan sosial. Secara umum modal sosial memiliki beberapa karakter yang membantu orang menerjemahkan aspirasi menjadi kenyataan, melalui pandangan: (Putnam, 2000)

Pertama, modal sosial memungkinkan warga untuk menyelesaikan masalah kelompok dengan lebih mudah. Melalui adanya norma sosial dan jaringan sosial menjadi ketersediaan mekanisme kegiatan kelompok. Jaringan yang membentuk modal sosial juga berfungsi sebagai saluran untuk arus informasi bermanfaat yang dapat memfasilitasi pencapaian tujuan kita. Pasalnya tindakan kolektif cenderung mengabaikan kesempatan dari setiap anggota, sehingga mengakibatkan perbedaan keuntungan yang diterima. Adanya norma sosial dan jaringan dapat menyelesaikan mekanisme kelembagaan dengan kekuatan untuk memastikan kepatuhan dengan perilaku yang diinginkan secara kolektif tanpa mengabaikan persamaan keuntungan anggota (Putnam, 2000).

Kedua, modal sosial sebagai pelumas roda yang memungkinkan komunitas untuk maju dengan lancar. Dimana dari orang-orang dapat percaya dan dipercaya. Mereka mengalami interaksi berulang-ulang sesama warga dan transaksi sosial menjadi hal yang murah. Tanpa perlu menghabiskan waktu dan uang untuk memastikan bahwa orang lain mendukung kesepakatan kelompok atau menghukum mereka jika tidak sependapat. Putnam memberikan contoh pada negara bagian di Amerika bahwa tempat-tempat dengan jaringan pergaulan yang padat cenderung sering mengadakan pertemuan public tentang masalah-masalah lokal, tempat yang memiliki partisipasi tinggi cenderung memiliki kepercayaan sosial tinggi. Kepercayaan sosial menjadi hal penting dalam menciptakan kegiatan komunitas yang lebih terarah dan serta dapat menjadi prediktor sikap solidaritas anggota dalam komunitas (Putnam, 2000).

Ketiga, modal sosial meningkatkan nasib kita dengan memperluas kesadaran tentang banyak cara yang menghubungkan takdir kita. Orang yang memiliki hubungan koneksi atau akses secara aktif dan saling percaya kepada orang lain, baik anggota keluarga, teman sepermainan, tetangga, dapat mengembangkan atau memelihara karakter yang baik untuk masyarakat lain. Ketika orang berada pada situasi kekurangan koneksi dengan orang lain, mereka tidak dapat menguji kebenaran pandangan mereka sendiri, baik pada percakapan biasa atau dalam musyawarah yang lebih formal. Koneksi sosial menjadi penting dalam memberikan peluang maupun kesempatan bagi individu untuk dapat mengembangkan hubungan sosial maupun mendapatkan akses informasi. Individu yang memelihara koneksi sosial cenderung memiliki sikap toleran, tidak mudah merendahkan orang lain, serta empati terhadap permasalahan sosial (Putnam, 2000).

Meskipun dimensi bentuk modal sosial bervariasi, menurut Putnam melalui nilai-nilai yang terkandung dalam jaringan sosial terdapat perbedaan yang paling penting yaitu modal sosial pen jembatan (inklusif) dan pengikat (eksklusif). Pada bentuk modal sosial pen jembatan (inklusif) dapat menghasilkan identitas dan timbal balik yang lebih luas, contohnya seperti gerakan hak-hak sipil, layanan kelompok pemuda, dan organisasi keagamaan ekumenis. Sedangkan bentuk modal sosial pengikat (eksklusif) cenderung berdasarkan pilihan atau kebutuhan, dapat memperkuat identitas, dan kelompok bersifat homogen. Posisi nilai-nilai menjadi penting sebagai pengikat atau kohesivitas untuk mempersatukan dalam menjalin hubungan. Masing-masing bentuk tersebut mampu menyatukan kebutuhan yang berbeda dari masing-masing anggota. Perbedaan modal sosial pengikat dan pen jembatan tidak termasuk kategori salah satu atau jaringan sosial dapat dibagi dengan rapi, melainkan dimensi “lebih atau kurang” untuk mempermudah membandingkan berbagai bentuk modal sosial (Putnam, 2000).

Dapat disimpulkan bahwa norma sosial, kepercayaan, koneksi, dan jaringan sosial tidak dapat dipisahkan. *Bonding social capital* berperan dalam menciptakan identitas bersama yang kuat. Termasuk dapat menciptakan perluasan kerja sama terhadap kelompok lain serta mengembangkan jaringan-jaringan sosial yang

didasarkan pada norma-norma. Hal ini penting sebagai salah satu syarat menumbuhkan kerja sama internal kelompok. Dalam proses pembentukan jaringan dan menumbuhkan iklim kerja merupakan bagian dari syarat modal sosial (Putnam, 2000).

1.5.2.3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat juga disebut dengan *local wisdom* yang terdiri dari dua kata yaitu lokal (*local*) dan kearifan atau kebijaksanaan (*wisdom*). Bagi kalangan antropolog kearifan lokal disebut dengan *local genius*, pertama kali dikenalkan oleh Quaritch Wales. Oleh Ayatrohaedi, 1986 (dalam Sartini, 2004) *local genius* merupakan *cultural identity*, kepribadian budaya bangsa yang menjadikan mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan karakter dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal bukan menjadi sebuah konsep yang telah final atau bersifat statis, melainkan menjadi sebuah cara pandang hidup, wawasan, maupun adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat lokal dalam menghadapi permasalahan kebutuhan hidup secara berkelanjutan (Sardi, 2019).

Kearifan lokal dapat menggambarkan dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Keberlangsungan perilaku masyarakat tidak terpisahkan dari nilai-nilai yang menjadi pegangan serta dilakukan secara berulang-ulang dimana pada dasarnya sudah teruji secara alamiah dan dianggap bernilai positif, karena menjadi kebiasaan yang telah mengalami penguatan (*reinforcement*) sosial. Apabila perilaku masyarakat dianggap baik, cenderung tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus, dengan bersifat sukarela dan pergerakannya terjadi secara alamiah dapat memungkinkan terdapat kemunculan pandangan lain yang lebih dapat diterima masyarakat. Sehingga dalam hal ini kearifan lokal lebih bersifat dinamis (Sartini, 2004)

Pemahaman mengenai kearifan lokal yang ada pada sebuah komunitas dapat dipahami berbeda sesuai dengan kondisi sosial. Menurut Marfai, 2013 (dalam Sardi, 2019) kearifan lokal adalah bentuk tata nilai, persepsi, perilaku, respons, dan sikap masyarakat lokal dalam melakukan interaksi terhadap sistem alam dengan

lingkungan tempat tinggal. Bukan menjadi sekedar representasi atau romantisme masa lalu, melainkan kearifan lokal dapat menjadi pengetahuan, pemahaman, etika masyarakat lokal dalam menghadapi permasalahan sosial (Sardi, 2019).

Kearifan lokal kaitannya dengan kondisi komunitas memiliki manfaat tersendiri, sistem tersebut dapat dikembangkan karena kebutuhan untuk mempertahankan dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini, kearifan lokal menjadi bagian hidup masyarakat yang berlaku arif untuk memecahkan permasalahan hidup yang sedang dihadapi. Menurut Rohaedi, 1986 (dalam Njatrijani, 2018) fungsi kearifan lokal dalam menghadapi masuknya budaya dari luar diantaranya (1) Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar, setiap masyarakat memiliki cara pandang dan kebiasaan tersendiri sehingga mampu memilah budaya dari luar yang sesuai dengan kondisi tempat tinggal. (2) Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, melalui pemanfaatan jaringan budaya luar dapat memungkinkan menambah wawasan ataupun pengetahuan masyarakat. (3) Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, bertemunya budaya luar dengan budaya lokal dapat memungkinkan memperkuat identitas budaya lokal sekaligus mengikis perkembangan budaya lokal. Seperti kebiasaan petani di Jawa masa lalu dalam memanen padi lebih menggunakan tenaga manusia, dengan kemajuan teknologi petani lebih memilih menggunakan mesin dengan manfaat lebih menghemat waktu dan biaya pengeluaran. (4) Memberi arah perkembangan budaya, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pandangan dalam melihat orientasi ke depan berdasarkan keadaan sosial-budaya masyarakat (Njatrijani, 2018).

1.5.2.4. Budaya Daerah

Budaya dapat menjelaskan prinsip-prinsip abstrak seperti cara memandang sistem alam raya hingga pada perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yakni berkaitan dengan perilaku dan pikiran manusia, berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga

sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia. Budaya menjadi pola pikir yang tercerminkan dalam perilaku dan aktivitas masyarakat sebagai bentuk reaksi terhadap tantangan alam yang berlangsung terus menerus sehingga menjadi sebuah identitas jalan hidup suatu komunitas (Yudono, 2016).

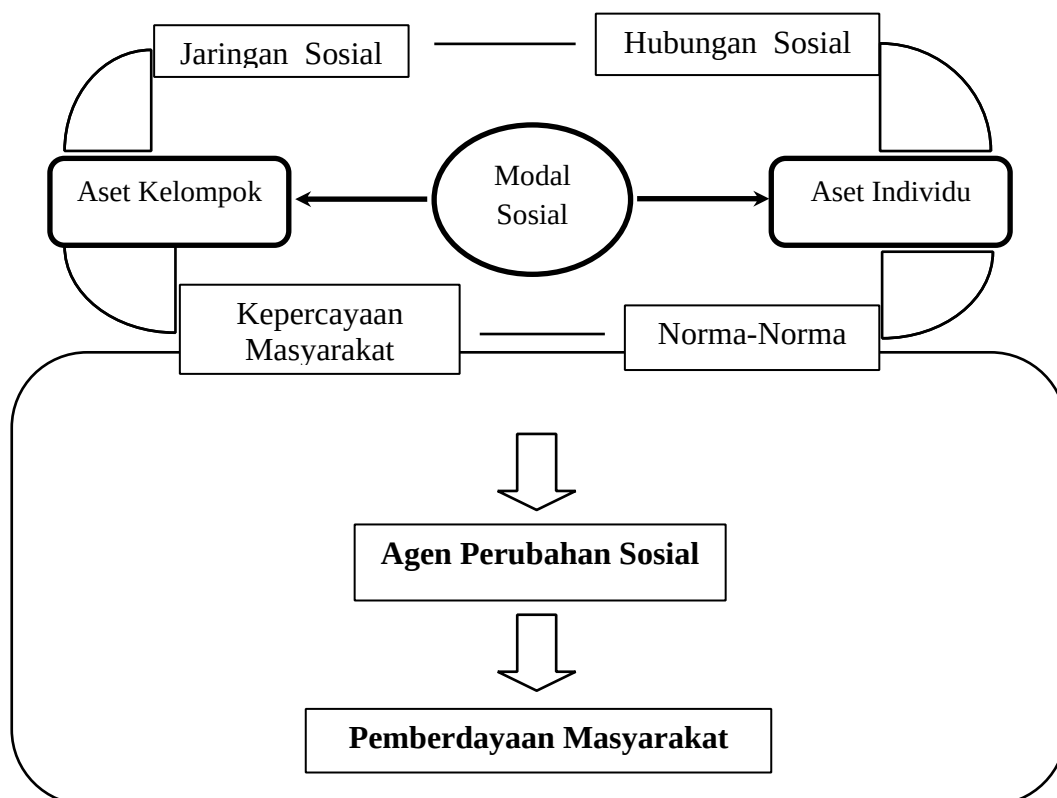
Geertz (dalam Tasmuji, 2011) menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu sistem makna dan simbol yang disusun berdasarkan makna pada individu-individu dalam mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya. Pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena budaya merupakan suatu sistem simbolik.

Gzalba, 1989 (dalam Tasmuji, 2011) membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal. Istilah universal menunjukkan unsur-unsur yang menunjukkan kebudayaan dapat diterima oleh keadaan yang beragam dan dapat ditemukan di dalam semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah: (1) Sistem bahasa, merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. (2) Sistem pengetahuan, berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. (3) Sistem sosial, menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. (5) Sistem mata pencaharian hidup, mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. (6) Sistem religi. (7) Kesenian, mengenai seni bermula dari penelitian

etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional (Tasmuji, 2011).

1.6 Kerangka Konseptual

Pemberdayaan masyarakat desa menjadi langkah alternatif dalam mengurangi kesenjangan maupun mengembangkan potensi bagi setiap anggota masyarakat desa. Kondisi masyarakat desa yang belum mampu mengikuti perkembangan kemajuan zaman akan semakin berdampak pada ketidakberdayaan dalam hidupnya. Langkah pemberdayaan masyarakat desa dengan basis kearifan lokal akan menunjang kerjasama dalam membantu memperbaiki kehidupan anggota masyarakat. Kerjasama yang dapat dilakukan melalui berbagai lintas sektor seperti pendidikan informal, penanaman nilai-nilai kebudayaan, dan peningkatan ekonomi melalui masing-masing keahlian. Modal sosial memiliki fungsi yaitu sebagai agen perubahan sosial serta memberikan dukungan aktor maupun kelompok dalam mencapai tujuan dan memenuhi kepentingan bersama.



1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana pengumpulan data lebih ditujukan untuk mencari kedalaman data dan cara penyajiannya berupa fenomena dalam sebuah narasi yang mendalam. Penelitian Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1975, dalam Moleong, 2007). Instrumen penelitian yang digunakan penelitian kualitatif yaitu ‘peneliti’ itu sendiri. Jika terdapat instrumen pendokumentasian lainnya merupakan bagian dari instrumen pendukung untuk melengkapi data, sedangkan instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data memiliki jenis tujuan dan tingkat kesulitan yang berbeda-beda antara satu metode dengan metode lainnya. Dan juga mempunyai kekuatan dan kelemahannya tersendiri. Berdasarkan *National Institute of Health Research and Development Journal*, terdapat tiga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, diantaranya: observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah atau *Focus Group Discussion*. Selain ketiga metode pengumpulan data tersebut juga berkembang metode pengumpulan data kualitatif lainnya seperti penelusuran dokumen. Dalam melakukan pengumpulan data penelitian, seringkali dilakukan dengan dua sampai tiga metode secara bersamaan. Hal ini dilakukan karena kelemahan satu metode bisa ditutupi atau dilengkapi dengan kekuatan dari metode pengumpulan data lainnya. Penelitian kualitatif membongkar mengenai ide-ide, pendapat, serta kepercayaan dari subyek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan penelusuran dokumen yang menggambarkan keadaan pemberdayaan masyarakat desa oleh Yayasan Air Kita di Desa Karangwinongan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

1.7.2 Isu-Isu Penelitian

1.7.2.1 Pemberdayaan Masyarakat

Masyarakat desa cenderung memiliki adat maupun kebiasaan yang berkaitan dengan kepercayaan yang dianut. Hal ini mampu membangkitkan Yayasan Air Kita dalam pendampingan masyarakat Desa Karangwinongan dalam mengadakan Festival Sholawat Air Hujan sebagai tradisi ikon desa. Dengan keberhasilan kegiatan pertunjukan kesenian mampu menarik minat pihak luar untuk menjalin kerjasama dalam berbagai bidang seperti pendidikan anak-anak, latihan drama, pembuatan batik tulis, serta penyaluran donasi pada anak yatim maupun yatim piatu.

Kondisi masyarakat desa dengan tingkat status ekonomi menengah ke bawah cenderung menunjukkan belum sepenuhnya optimalisasi potensi daerah, perlu adanya agen sosial perubahan dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Seperti pada Desa Karangwinongan dimana mayoritas pemuda laki-laki belum memiliki sikap solidaritas dalam mengembangkan potensi daerah yang ada. Pemuda laki-laki Desa Karangwinongan mayoritas lebih memilih pekerjaan fisik dengan kategori kasaran, dan belum memiliki orientasi panjang dalam menunjang kualitas hidup baik secara individu maupun kelompok. Masih mengedepankan ketergantungan pada sikap praktis, menjadikan pemuda laki-laki Desa Karangwinongan sebagai subjek pemberdayaan yang belum terselesaikan bagi Yayasan Air Kita.

1.7.2.2 Potensi Kearifan Lokal Di Desa Karangwinongan

Keberlangsungan kearifan lokal melekat pada kehidupan masyarakat desa terutama pada nilai-nilai yang menjadi kepercayaan. Perilaku masyarakat desa cenderung menganut pada peraturan maupun nilai-nilai dalam lingkungan sosialnya. Tetapi kearifan lokal mampu menciptakan potensi dalam mengembangkan kualitas kehidupan anggota masyarakat desa, seperti yang tercermin pada kondisi di Desa Karangwinongan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Selain memiliki kawasan pertanian yang cukup luas, Yayasan

Air kita memiliki program pada penanganan krisis air ketika dilanda musim kemarau. Dengan menggunakan tandon air berukuran besar, dapat diperuntukkan bagi anggota masyarakat desa yang membutuhkan air baik itu untuk petani maupun bukan. Dengan keberadaan Yayasan Air Kita berusaha menggali kebudayaan yang tidak lagi berkembang di lingkungannya serta berupaya dalam pendampingan pemenuhan kepentingan anggota masyarakat desa.

1.7.3 Setting Sosial Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Karangwinongan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Desa Karangwinongan sebagian besar ditempati oleh penduduk asli dari suku Jawa, terkadang juga dari beberapa penduduk desa ini melakukan mobilitas hingga ke luar pulau Jawa dalam rangka melakukan pekerjaan. Lokasi Desa Karangwinongan berjarak 17 km dari pusat kabupaten Jombang, terdapat sekitar 198 kepala keluarga. Desa Karangwinongan memiliki lahan pertanian yang cukup luas, sehingga masyarakat desa ini mayoritas bekerja pada sektor pertanian. Pada kurun waktu tertentu, masyarakat desa Karangwinongan pernah mengalami krisis air (desakarangwinongan.com)

Peneliti memilih Desa Karangwinongan karena terdapat keunikan pada beberapa anggota penduduk memiliki sikap solidaritas dalam mengembangkan pemberdayaan masyarakat desa melalui budaya daerah. Hal ini menjadikan kearifan lokal tersendiri bagi masyarakat Desa Karangwinongan dalam upaya mengembangkan potensi desa. Sehingga menarik perhatian pihak luar untuk mengadakan kerjasama dalam mengembangkan sektor budaya daerah.

1.7.4 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dan subjek menjadi tahapan yang tidak boleh terlewatkan dalam penelitian kualitatif sebelum pengumpulan data, karena penelitian kualitatif memiliki sifat keunikan berdasarkan fenomena yang sedang diteliti. Subyek merupakan orang yang terlibat secara langsung pada permasalahan penelitian, sedangkan informan adalah orang yang dimintai pendapat secara kesengajaan dalam pembahasan permasalahan penelitian. Peneliti menggunakan

teknik *purposive*, dimana penentuan informan dan subjek dipilih dengan sengaja dan terencana melalui pertimbangan informasi. Subyek dan informan merupakan orang yang memiliki pemahaman secara dalam dan mengetahui tentang masalah penelitian.

Diantara kriteria yang menjadi informan dan subjek penelitian, yaitu:

1. Pernah melakukan kegiatan yayasan di Desa Karangwinongan. Informan akan memiliki pengalaman terkait kegiatan di lingkungan yayasan, hal ini akan membantu peneliti menemukan gambaran yang sesungguhnya berdasarkan pengalaman pelaku kegiatan, sesuai dengan penelitian deskriptif yang berupaya mengetahui secara mendalam kondisi subjek penelitian.
2. Mengetahui kegiatan Yayasan Air Kita. Peneliti memilih informan yang benar-benar paham dengan dinamika yayasan sehingga dapat memberikan informasi mengenai hubungan sosial yang terjadi pada internal yayasan, baik dengan warga maupun pihak luar yayasan. Informan yang mengetahui yayasan sesuai dengan kriteria peneliti karena pemahaman informan dapat membantu melengkapi gambaran situasi lapangan penelitian.
3. Anggota Yayasan Air Kita. Peneliti memilih informan yang merupakan anggota yayasan, yang berarti dapat dikategorikan dari pengurus, pendiri, relawan tetap maupun baru, warga desa. Kriteria ini dapat membantu peneliti mendapatkan gambaran secara luas mengenai kondisi yang sedang terjadi di lingkungan yayasan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti berdasarkan metode penelitian kualitatif, maka data yang diperoleh akan menunjukkan kedalaman data. Teknik pengumpulan data digunakan peneliti untuk mengolah data, informasi, maupun berita yang dapat membantu menyusun jawaban mengenai permasalahan yang hendak diteliti. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang secara langsung dapat memberikan data kepada peneliti, seperti wawancara mendalam dan pengamatan. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang

tidak dapat secara langsung memberikan data kepada peneliti melainkan melalui media atau perantara lain, seperti informasi yang berasal dari dokumen, sosial media, katalog, surat kabar, dan artikel. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

1. Pengamatan kualitatif merupakan bagian pengambilan catatan lapangan yang dilakukan peneliti untuk mempelajari perspektif populasi penelitian dengan mengamati perilaku dan kegiatan individu. Metode ini menjadi khas karena peneliti mendekati maupun terlibat peran pada kegiatan yang dilakukan informan. Catatan yang dihasilkan pada proses pengamatan dapat bersifat tidak terstruktur atau semi struktur (Creswell, 2014).
2. Wawancara kualitatif berguna untuk mendapatkan informasi secara jelas mengenai pandangan dan pendapat subjek pada topik penelitian. Berdasarkan pada penggalian gagasan yang dimiliki informan, dapat menghasilkan data yang bersifat otentik. Wawancara yang dilakukan secara mendalam menggunakan pertanyaan terbuka, dengan tatap muka bersama informan (Creswell 2014).
3. Dokumen kualitatif merupakan pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian, lebih bersifat sekunder. Pengumpulan data ini didasarkan pada penggunaan referensi penelitian terdahulu maupun sumber berita lainnya yang relevan dengan topik penelitian, seperti katalog surat kabar, jurnal pribadi, foto, bahan audio dan visual kualitatif (Creswell, 2014).

1.7.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, dengan menganalisis secara keseluruhan informasi yang didapatkan pada saat dilapangan. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami proses atau interaksi sosial pada pemberdayaan masyarakat oleh Yayasan Air Kita, sehingga menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif. Peneliti menggunakan enam tahapan analisis data kualitatif menurut Creswell (2014), diantaranya. 1) Mengorganisasikan dan menyajikan data yang akan dianalisis, data mentah berdasarkan temuan dari

lapangan dapat dikumpulkan berdasarkan tanggal pengumpulan, sumber data, hingga jenis data. 2) Baca keseluruhan data, karena data berupa tulisan maupun gambar begitu padat dan kaya, maka tidak semua informasi dapat digunakan dalam studi kualitatif. 3) Membuat koding seluruh data, tahapan coding membutuhkan waktu cukup lama, sehingga terdapat pilihan dalam pemberian kode yang sama secara manual atau menggunakan komputer. Melalui tahapan koding ini peneliti dapat menghasilkan kategorisasi atau sejumlah tema yang lebih kecil lagi (tema yang dapat dihasilkan lima sampai dengan tujuh kategori). 4) Menggunakan coding sebagai bahan untuk membuat deskripsi, berdasarkan tema-tema yang dihasilkan peneliti akan menggunakannya pada pembuatan deskripsi secara singkat dan sistematis. Tema-tema yang telah dideskripsikan akan menjadi lebih jelas dan menjadi temuan baru. 5) Menghubungkan antar tema, untuk dapat mengkonstruksi antar tema maka peneliti menggunakan pertimbangan dari kerangka teori yang terkait. Hal ini sebagai landasan dalam menciptakan temuan baru yang memiliki keterkaitan dengan kerangka teori. 6) Pemberian interpretasi dan makna tentang tema, hasil konstruksi hubungan antar tema atau kategori selanjutnya akan diberikan interpretasi dengan tujuan dapat membantu peneliti untuk menarik kesimpulan. Dan tahapan akhir yaitu kesimpulan berupa pengumpulan data-data yang tersusun dengan pembahasan secara singkat (Creswell, 2014).

Penelitian ini melalui pengujian validitas data menggunakan metode triangulasi sumber data dengan tujuan membangun pembenaran secara koheren pada hasil temuan. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Tahapan validitas menjadi kekuatan pada penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah hasil temuan akurat dari sudut pandang peneliti, sub peneliti, atau pembaca hasil penelitian (Creswell, 2014).